

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan saat ini masih menjadi suatu masalah yang relatif menonjol dalam usaha perbaikan mutu sistem pendidikan nasional. Meskipun demikian berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah pendidikan tersebut. Upaya yang dilakukan mencakup seluruh komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, serta usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Dalam UU No.20 Th 2003 pasal 1 ayat 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual/keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa melalui pendidikan diharapkan suatu negara mampu untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tuntutan kemajuan zaman. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat dicapai dengan memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini dilaksanakan

dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju pembelajaran yang lebih bermakna yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Sistem pembelajaran yang mengarahkan keterpusatan kepada siswa (*student centered*) akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan melatih kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik siswa tentang bagaimana cara belajar dan berfikir.

Sehubungan dengan adanya tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang intelektual dan berpikir kritis melalui pendidikan, maka perlu dilakukan peningkatan penguasaan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran dimasing-masing jenjang pendidikan.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan dimana dalam proses pembelajarannya pun harus terencana agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan mempersiapkan sumber daya manusia (*Human resource*) yang kompeten untuk memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif sesuai dengan kompetensi dalam program studi keahlian yang dipilih (UU RI No.20 Tahun 2003, Pasal 15). Salah satu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) yaitu menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif,

dan inovatif dalam pengambilan keputusan (Lampiran Permendiknas No.23 Tahun 2006).

Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berfikir secara jelas dan rasional, dimana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif (Sihotang, 2010).

Berpikir kritis merupakan satu pola berpikir reflektif yang berfokus pada pembuatan keputusan tentang apa yang diyakini atau yang dilakukan (Ennis, 1987, dalam Bruning, 2012). Ada empat kata kunci dalam definisi tersebut reflektif, terfokus, keputusan, dan keyakinan.

Sanjaya (2007: 224) mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Pada Peraturan Pemerintahan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 41 Tahun 2007 telah menetapkan standar proses bahwa proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Guru hendaknya melakukan pergeseran dari pengajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat rendah ke pembelajaran yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Blega pada tanggal 28 November 2018 bahwa pembelajaran dikelas umumnya berpusat pada guru, artinya guru menjadi sumber ilmu yang tunggal saat di kelas. Siswa hanya mengandalkan penjelasan dari guru dalam proses pembelajaran di kelas. Kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, menyebabkan rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran.

Berdasarkan informasi dari guru produktif Ibu Laili Suryani yang mengajar di SMK Negeri 1 Blega, sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013, dimana berpikir kritis merupakan salah satu tujuan dari kurikulum 2013. Rata-rata nilai harian siswa juga masih tergolong cukup. Nilai siswa masih dibawah kriteria ketuntasan yaitu 70. proses pembelajaran yang berlangsung masih menggunakan model konvensional, yaitu guru lebih sering menjelaskan materi dengan metode ceramah. Hal tersebut membuat siswa mudah jenuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Dan tidak semua siswa yang memang benar-benar menyimak apa yang dijelaskan oleh guru. Akibatnya ketika seorang guru memberikan pertanyaan kepada siswa tidak semua mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru begitu sebaliknya ketika seorang guru memberi kesempatan untuk bertanya tidak semua siswa

yang aktif bertanya melainkan hanya satu hingga dua orang saja, yang lain hanya diam. Pada akhirnya siswa cenderung kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa cenderung hanya memanfaatkan waktu yang ada disekolah tanpa mengembangkan materi tambahan untuk memperluas wawasan diluar jam pelajaran. Kurangnya pengetahuan yang luas mengenai pembelajaran, hal ini yang mengakibatkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis yaitu dengan strategi *reciprocal teaching* yang dipadukan dengan *think pair share*. Hal ini dapat ditegaskan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Huda(2017) yang berjudul “Penerapan Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Kelas V” menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VB SD Al Hikmah Surabaya. Keterampilan berpikir kritis siswa mencapai kategori tinggi dan sangat tinggi. Masing-masing indikator keterampilan berpikir kritis (*interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation, dan self regulation*) juga mengalami peningkatan. Ketiga, pembelajaran *Reciprocal Teaching* dipadu *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB SD Al Hikmah Surabaya. Peningkatan hasil belajar siswa terjadi pada semua aspek hasil belajar baik aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Maka dapat ditegaskan bahwa usaha perbaikan proses pembelajaran melalui upaya pemilihan model pembelajaran yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran disekolah merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan belajar diharapkan peserta didik dapat membentuk kepribadian mandiri, kreatif, dan objektif yang memiliki karakter(*softskill*) dalam penampilan, sikap, dan tingkah laku. Oleh sebab itu untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam berpikir kritis yaitu dengan penerapan strategi *Reciprocal Teaching* yang dipadukan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Reciprocal Teaching merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman membaca. Dalam metode ini siswa belajar dengan menerapkan empat strategi, yaitu merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespon apa yang dibaca. Pembelajaran terbalik merupakan salah satu strategi pembelajaran yang memiliki manfaat agar tujuan pembelajaran tercapai melalui kegiatan belajar mandiri sehingga siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri. Dalam proses pelaksanaanya , *Reciprocal Teaching* memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan *Reciprocal Teaching* menekankan pembelajaran pada upaya pemahaman teks, maka siswa sering merasa jenuh sehingga tidak terlibat secara aktif pada saat proses pembelajaran. Karena itu strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching* haruslah dipadukan dengan model pembelajaran lain

yang memungkinkan proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan proses belajar melalui interaksi dengan siswa lainnya. Sehingga untuk menutupi kelemahan tersebut dapat direduksi dengan menciptakan proses pembelajaran yang menekankan kebersamaan/kelompok salah satunya adalah *Think Pair Share*(TPS). Perpaduan antara model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dengan *Think Pair Share* merupakan suatu alternatif proses pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Arends (1997) *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Pelaksanaanya di kelas strategi *Reciprocal Teaching* dapat dipadukan dengan model pembelajaran *Think Pair Share* agar hasil belajar menjadi lebih maksimal. Oleh sebab itu , diharapkan strategi *Reciprocal Teaching* dengan model *Think Pair Share* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Muhfahroyin(2009) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dengan judul “Pengaruh Strategi *Think Pair Share*(TPS) dan Kemampuan Akademik terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA di Kota Metro” menyimpulkan adanya pengaruh strategi TPS terhadap kemampuan berpikir kritis. Rata-rata skor siswa yang belajar dengan strategi TPS lebih tinggi 15,15% dibanding strategi konvensional.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model *Think Pair Share* dengan strategi *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran Komputer dan Jaringan Dasar dengan mengangkatnya menjadi bahan dengan judul **“Pengaruh Strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan Model Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada materi Instalasi Software Aplikasi Di Kelas X TKJ SMKN 1 Blega ”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Instalasi Software Aplikasi di kelas X TKJ SMKN 1 Blega tahun 2019/2020 ?
2. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* ?
3. Bagaimana respon siswa setelah menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi Instalasi Software Aplikasi di kelas X TKJ SMKN 1 Blega tahun 2019/2020
2. Mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share*
3. Mengetahui respon siswa setelah pembelajaran menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* dipadu dengan model Kooperatif tipe *Think Pair Share*

1.4 Batasan Penelitian

Dari beberapa identifikasi masalah yang ada, tidak semua masalah dapat dibahas karena keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga, dan biaya. Selain itu, untuk lebih fokus pada permasalahan yang diidentifikasi maka diperlukan adanya batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Strategi *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan siswa mengklarifikasi (*Clarifying*), memprediksi (*Predicting*), membuat pertanyaan (*Queeestining*), dan merangkum (*Summarizing*) yang dilakukan secara berkelompok agar siswa dapat memahami suatu materi pelajaran dengan baik.

2. Model *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.
3. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, dan produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik.

1.5 Manfaat penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wahana penambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga sebagai informasi ilmu pengetahuan dan bahan kajian bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman secara praktis untuk bekal menjadi tenaga pengajar serta dapat menambah ilmu yang diperoleh selama studi di perguruan tinggi khususnya ilmu pendidikan.
 - b. Bagi siswa, dengan diterapkannya model strategi *Reciprocal Teaching* dengan *Think Pair Share* diharapkan dapat membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
 - c. Bagi guru dan sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif model dan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa disekolah.